

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam pasal 1, butir 14 bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselesaikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Sesuai dengan pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Sementara itu, menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa Negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini, yaitu sebagai berikut: 1. Membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya. 2. Membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah.

PAUD memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan pondasi bagi dasar kepribadian anak. Anak yang mendapatkan pembinaan yang tepat dan efektif sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan serta kesejahteraan fisik dan mental, yang akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar. Mulyasa (2015:45)

Perkembangan masa kanak-kanak akan berpengaruh pada perkembangan masa-masa selanjutnya, bahkan gangguan yang terjadi pada masa dewasa dapat diruntut ke sumber permasalahannya, yang berasal dari masa kanak-kanak. Wiwien Dinar (2008:24)

Bahasa merupakan alat komunikasi. Dalam pengertian ini mencakup semua cara untuk berkomunikasi sehingga pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk tulisan, lisan, isyarat atau gerak dengan menggunakan kata-kata, kalimat, bunyi, lambang dan gambar.

Belajar bahasa harus dilakukan sejak dini agar pada saat dewasa nanti anak dapat berbahasa dengan baik dan benar. Anak belajar bahasa dari berbagai interaksi dengan orang dewasa salah satunya adalah orangtuanya. Apabila orang tua tidak menstimulasi perkembangan bahasanya maka akan mengganggu perkembangan-perkembangan lainnya seperti perkembangan social. Orangtua pasti menghendaki agar buah hatinya tumbuh menjadi anak yang sehat, cerdas, kreatif dan mandiri. Untuk dapat mewujudkannya, orangtua perlu memberi stimulus atau rangsangan terhadap perkembangan anak.

Perkembangan bahasa anak antara umur 1,5 hingga 3 tahun anak belajar bahasa ibu dan orang-orang sekitarnya. Pada saat anak berumur 4 tahun perbendaharaan bahasa mereka semakin banyak dan mereka dapat membuat kalimat yang sesuai dengan tata bahasa. Helmawati (215:21)

Orang tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar, seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah.

Pola pendidikan keluarga yang tepat akan memberikan kesempatan pada anak-anak untuk belajar secara optimal, hal ini mengandung pengertian bahwa perlakuan yang diterapkan dalam kehidupan anak dalam keluarga dapat membantu mengembangkan daya pikir dan kreativitas berpikir secara efisien dan efektif guna mencapai tujuan pembelajaran di sekolah. Pola pendidikan keluarga yang diterapkan hendaknya memandang anak beserta kegiatannya sebagai manusia seutuhnya, sehingga dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah memperhatikan perkembangan pengetahuan, nilai hidup serta sikap, perasaan serta keterampilan sebagai suatu kesatuan baik sebagai tujuan maupun sekaligus bentuk pelatihannya, yang akhirnya semua kegiatan dan hasilnya tersebut dalam bentuk kreativitas.

Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak, seperti mengurus makanannya, minumannya, pakaiannya, dan kebersihannya. Pengasuhan anak yang dimaksud adalah kepemimpinan dan bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya. Maimunah (2010:21)

Pola pendidikan anak dalam keluarga bermacam-macam sehingga pola asuh orang tua terhadap anak juga berlainan. Dalam hal ini Hurlock (1993-205) menjelaskan bahwa metode pendidikan yang orang tua terapkan dalam keluarga dibedakan menjadi 3 yaitu otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh otoriter adalah gaya pengasuhan yang membatasi, menghukum dan menuntut anak untuk mengikuti perintah orang tua. Orang tua yang otoriter cenderung menetapkan batas-batas yang tegas dan tidak memberi peluang kepada anak untuk mengungkapkan pendapatnya. Anak-anak yang orang tuanya otoriter sering kali cemas tentang perbandingan sosial, Gagal dalam memprakarsai kegiatan dan memiliki keterampilan komunikasi yang rendah.

Pola asuh demokratis adalah gaya pola asuh orang tua yang memberikan dorongan kepada anak agar dapat mandiri tetapi masih menetapkan batas – batas dan pengendalian tindakan-tindakan anak. Anak-anak yang mempunyai orangtua demokratis memiliki kompeten secara sosial, percaya diri dan bertanggung jawab secara sosial.

Pola asuh permisif adalah gaya pola asuh orang tua sedikit kekangan, orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk mencari dan menemukan sendiri apa yang mereka inginkan, sehingga menciptakan lingkungan keluarga yang berpusat pada anak. Efek negatif dari lingkungan ini adalah menghasilkan anak yang manja, merasa menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang kontrol, bila sikap permisif ini tidak berlebihan, maka akan mendorong anak untuk mandiri dan bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.

Peserta didik di TK Bustanul Athfal 5 Sragen berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Ada yang berasal dari keluarga pegawai negeri, pegawai swasta, wiraswata, TNI, buruh tani, dan buruh pabrik. Dari berbagai latar belakang keluarga tersebut telah membentuk pola asuh yang berbeda-beda dalam keluarga. Kurangnya orang tua dalam membimbing anak-anaknya dalam bersikap dan berperilaku, sehingga anak tidak memiliki kebiasaan bersikap dan berperilaku baik, akibatnya bahasa anak dalam kehidupan sehari-hari dilingkungan sekolah maupun di rumah cenderung rendah. Oleh karena itu, diharapkan guru dan orangtua dapat memberikan motivasi dan mengembangkan bahasa anak dalam berkomunikasi dengan masyarakat maupun keluarga. Penerapan pola pendidikan keluarga secara efektif memiliki peran yang sangat strategis mengembangkan bahasa anak.

Berdasarkan uraian di atas menjadi jelas, bahwa pola pendidikan keluarga mempunyai peranan penting dalam upaya pencapaian perkembangan

bahasa anak. Penerapan pola pendidikan keluarga yang tepat dapat membantu meningkatkan perkembangan bahasa anak, sehingga dalam suatu masyarakat dan lingkungan keluarga anak sudah dapat mengemukakan bahasanya dengan baik.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji tentang “**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK DI TK BUSTANUL ATHFAL 5 SRAGEN TAHUN AJARAN 2015/2016**”.

2. Pembatasan masalah

Mengingat adanya keterbatasan kemampuan dana dan waktu penelitian, agar peneliti lebih dalam, maka permasalahan ini dibatasi pada:

1. Pola pendidikan dalam keluarga yang peneliti lakukan adalah pola asuh demokratis.
2. Perkembangan bahasa anak di TK Bustanul Athfal 5 Sragen Tahun Ajaran 2015-2016.

3. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di TK Bustanul Athfal 5 Sragen Tahun Ajaran 2015-2016.
2. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di TK Bustanul Athfal 5 Sragen Tahun Ajaran 2015-2016.

4. Tujuan penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan umumnya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Bahasa anak di TK Bustanul Athfal 5 Sragen Tahun Ajaran 2015-2016.
2. Seberapa besar hubungan pola asuh orang tua terhadap perkembangan bahasa anak di TK Bustanul Athfal 5 Sragen Tahun Ajaran 2015-2016.

5. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

- a. Pengelola TK, sebagai bahan kajian dan bahan pertimbangan akan pentingnya memahami anak dalam proses pembelajaran di TK untuk menumbuhkan bahasa anak.
- b. Dapat digunakan bahan kajian, dalam usaha meningkatkan kualitas pembelajaran TK dengan memperhatikan peran pendidikan anak dalam keluarga.
- c. Sebagai bahan referensi keilmuan bagi penelitian lain yang melakukan penelitian sejenis.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

a. Orang Tua

Bagi orang tua, memberikan pengertian dan pemahaman bahwa pola pendidikan orang tua yang diharapkan akan berpengaruh terhadap bahasa anak.

b. Sekolah

- 1) Dapat mengembangkan komunikasi dengan orang tua mengenai pola pendidikan anak dalam keluarga sehingga pembelajaran diharapkan dapat lebih efektif.
- 2) Sebagai masukan pada sekolah tentang perlunya penyusunan program sekolah dan pembelajaran dengan memperlihatkan pola pendidikan anak dalam keluarga dalam rangka peningkatan perkembangan bahasa anak.

c. Guru TK

- 1) Dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai acuan untuk mengembangkan program pembelajaran yang lain dengan memperhatikan perkembangan bahasa anak.
- 2) Sebagai dasar pembinaan kepada guru TK dalam upaya memperbaiki kinerja mengajar disekolah.
- 3) Dalam proses pembelajaran dengan mempertahankan kebiasaan anak dalam keluarga melalui komunikasi dengan anak dan orang tua untuk meningkatkan bahasa anak.